

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Wujud Zat Dan Perubahannya Melalui Penerapan Model Pembelajaran PBL Pada Siswa Kelas 4 di SDN Junrejo 01

Selvy Yulia Paradila ✉, (Universitas Muhammadiyah Malang)

Nurwidodo M, (Universitas Muhammadiyah Malang)

Eka Susy Lestari, (SDN Junrejo 01)

✉ selvyuliaparadila@gmail.com

Abstract: *This research was motivated by the low learning outcomes of science material and its changes in class IVA students at SDN Junrejo 01. The purpose of this study was to determine the development of science learning outcomes material and its changes due to the use of the PBL (ProblemBased Learning) learning model. This study uses the Classroom Action Research (PTK) method which includes the process of designing, implementing, observing, and reflecting. CAR is carried out in two cycles. Cycle I took place on June 2, 2023, and Cycle II took place on June 6, 2023. The research was conducted in class IVA at SDN Junrejo 01 Malang City with 28 students (16 boys and 12 girls). The findings show that the PBL (Problem Based Learning) methodology can improve the learning outcomes of science material and its changes in class IVA students at SDN Junrejo 01 Malang City. The test results in Cycle I and Cycle II showed an increase in the average score and percentage of classical completeness which indicated an increase in the learning outcomes of science material and its transformation. In the initial conditions (pre-cycle), the average student score for the questions was 60, with classical completeness of 35% (10 students) of the 28 students who scored 75 (KKM scores). Cycle I 75, with classical completeness 53% (15 students) scored 75 (KKM score). Cycle II 85, with classical completeness 82% (23 students) achieved a score of 75 (KKM).*

Keywords: *Learning Outcomes, IPAS, PBL Learning*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA materi dan perubahannya pada siswa kelas IVA SDN Junrejo 01. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan hasil belajar IPA materi dan perubahannya akibat penggunaan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi proses perancangan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. PTK dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I berlangsung pada tanggal 2 Juni 2023, dan Siklus II berlangsung pada tanggal 6 Juni 2023. Penelitian dilaksanakan di kelas IVA SDN Junrejo 01 Kota Malang dengan jumlah siswa 28 orang (16 laki-laki dan 12 perempuan). Hasil temuan menunjukkan bahwa metodologi PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi dan perubahannya pada siswa kelas IVA di SDN Junrejo 01 Kota Malang. Hasil tes pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA materi dan transformasinya. Pada kondisi awal (pra siklus), rata-rata nilai siswa untuk soal adalah 60, dengan ketuntasan klasikal sebesar 35% (10 siswa) dari 28 siswa yang mendapat nilai 75 (nilai KKM). Siklus I 75, dengan ketuntasan klasikal 53% (15 siswa) mendapat nilai 75 (nilai KKM). Siklus II 85, dengan ketuntasan klasikal 82% (23 siswa) mencapai nilai 75 (KKM).

Kata kunci: Hasil Belajar, IPAS, Pembelajaran PBL



Copyright ©2023 Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar

Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar dapat hidup mandiri sebagai orang dewasa. Pendidikan mencakup lebih dari sekedar intelektual; itu juga menyoroti proses pengembangan kepribadian siswa secara keseluruhan agar mereka menjadi dewasa. Pendidikan adalah salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan anak-anak untuk mempersiapkan masa depan.

IPAS adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari kurikulum otonom. Ini adalah mata pelajaran baru yang memadukan IPA dan IPS dan hanya tersedia di sekolah dasar (Widyaiswara, 2022). Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS di sekolah dasar, sesuai dengan keputusan kepala BKSAP nomor 033/H/KR/2022 tentang hasil belajar mata pelajaran IPA, karena persoalan yang dihadapi umat manusia semakin lama semakin meningkat. Tantangan hari ini tidak sama dengan satu dekade atau bahkan satu abad yang lalu. Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang untuk memenuhi setiap masalah. Akibatnya, struktur pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) harus diubah agar generasi penerus dapat menjawab dan mengatasi kesulitan di masa depan.

(2022, Widyaiswara) Pendidikan sains berkontribusi terhadap terwujudnya Profil Pelajar Pancasila sebagai representasi ideal dari profil pelajar Indonesia. Sains Sains menumbuhkan rasa ingin tahu siswa tentang kejadian di sekitar mereka. Keingintahuan ini dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih banyak tentang bagaimana alam semesta beroperasi dan bagaimana hubungannya dengan kehidupan manusia di Bumi. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dan menciptakan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan jangka panjang.

Keberhasilan pembelajaran IPA dapat dilihat dari kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS yang relevan dan menarik (Puriwati, 2020). Lingkungan belajar yang positif mendorong interaksi antara guru dan siswa, serta antar siswa, yang menghasilkan pencapaian tujuan pembelajaran. Model pembelajaran pada hakekatnya adalah jenis pembelajaran yang ditampilkan dari awal sampai akhir dan sering diberikan oleh guru. Guru memanfaatkan model pembelajaran sebagai salah satu pilihan untuk mengantisipasi kegiatan transfer informasi agar mudah diterima oleh siswa dan pembelajaran menjadi bermakna. Guru dapat memilih model pembelajaran berdasarkan kekhasan materi pembelajaran dan keadaan siswa.

Temuan observasi awal peneliti pada bulan Mei, khususnya di kelas IVA SDN Junrejo 01 Kota Malang, menunjukkan bahwa guru kelas masih menerapkan teacher centered dengan sistem penyampaian yang dikontrol oleh guru. Siswa sering diam dan penurut, kurang keberanian untuk mengungkapkan pemikirannya. Kreativitas dan kemandirian menghadapi tantangan dan dalam beberapa hal tidak berkembang karena pengalaman siswa dalam proses pembelajaran sangat terbatas sehingga tidak dapat mengembangkan bakat yang telah dimilikinya. Siswa IVA SDN Junrejo 01 Kota Malang harus mampu berkreasi dan mengeksplorasi hal-hal baru sambil belajar IPAS. Karena kebanyakan guru memberikan contoh sebelum mengarahkan siswa untuk mengerjakan suatu soal. Mahasiswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS, harus diberi kesempatan dan kepercayaan untuk memecahkan tantangan. melalui pengalaman yang diperolehnya dengan potensi kreatif yang dimiliki masing-masing peserta didik. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai ulangan harian materi

materi IPA di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai standar kondisi awal (pra siklus) 60 dengan ketuntasan klasikal sebesar 35% (10 siswa) sebanyak 28 siswa. yang mendapat nilai 75 (skor KKM).

Metode yang digunakan guru untuk pembelajaran cukup bervariasi; guru telah melaksanakan pembelajaran berbasis diskusi atau kelompok; guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 3-4 anggota yang heterogen; Namun penerapan model pembelajaran tersebut kurang maksimal dan tidak sesuai dengan sintaks sehingga siswa kurang semangat dalam belajar. Karakteristik tersebut menyebabkan siswa kurang mengingat informasi yang disampaikan oleh guru sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa yang kurang baik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, menghasilkan pembelajaran yang bermakna, dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, peneliti berinisiatif dan mencoba menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). (Sani 2015) (Pembelajaran Berbasis Masalah) PBL adalah pembelajaran di mana masalah disajikan, pertanyaan diuji, penyelidikan difasilitasi, dan wacana dibuka. Menggunakan paradigma pembelajaran ini sangat bermanfaat karena pembelajaran berbasis masalah (PBL) memungkinkan siswa belajar dengan mengatasi masalah dunia nyata secara sistematis untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Dan pendekatan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dirasa tepat digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran IPA materi bentuk materi. Akibatnya, selama proses belajar mengajar, siswa diharapkan berperan aktif dalam melakukan penyelidikan dan pemecahan masalah, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing.

Untuk mengatasinya, instruktur harus memodifikasi proses pembelajaran tradisional dan menggantinya dengan strategi pembelajaran aktif yang sesuai, khususnya teknik pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran mata kuliah IPA. Diharapkan melalui metode pembelajaran baru yang dinamis, siswa mampu mengembangkan keberanian dan percaya diri dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah, serta meningkatkan semangat siswa kelas IVA SDN Junrejo 01 Kota Malang dalam mempelajari ilmu pengetahuan alam khususnya pada materi bentuk materi dari materi dan perubahannya. Alhasil, para akademisi tertarik untuk melakukan penelitian bertajuk "*Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Wujud Zat Dan Perubahannya Melalui Penerapan Model Pembelajaran PBL Pada Siswa Kelas 4 di SDN Junrejo 01.*

Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

Kurikulum dan pendekatan pembelajaran tersebut dikenal dengan Problem Based Learning (PBL). Masalah yang menuntut peserta didik dimasukkan ke dalam kurikulum. memperoleh pengetahuan kritis, yang hasilnya. Siswa kompeten dalam pemecahan masalah, memiliki model pembelajaran sendiri, dan dapat berpartisipasi dalam kelompok (Pedagogik, Febriyanto, dan Yanto, 2016). Problem Based Learning (PBL) adalah strategi pembelajaran yang menggunakan situasi dunia nyata untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Ibrahim, M., and M. Nur, 2010; Butcher, C 2006).

Sani (2015) *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pengajaran di mana suatu masalah disajikan, pertanyaan diajukan, penyelidikan difasilitasi, dan percakapan dibuka. Tantangan yang dikaji dalam paradigma pembelajaran ini adalah kesulitan kontekstual yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. PBL ini diawali dengan pembahasan masalah sebelum mempelajari konsep-konsep yang diperlukan untuk menyelesaikannya, sehingga masalah menjadi landasan pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) juga telah dikembangkan sebagai model pembelajaran, dengan sintaks pembelajaran seperti di bawah ini.

Fase 1 : Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik.

Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk penyelidikan.

Fase 3 : Pelaksanaan investigasi.

Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil.

Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan. (Sani, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, model *Problem Based Learning* (PBL) adalah paradigma pembelajaran yang bercirikan lingkungan belajar yang diarahkan pada masalah sehari-hari sebagai wadah bagi siswa untuk berpikir kritis dalam mengatasi suatu masalah dan memperoleh pengetahuan. Dalam pendekatan pembelajaran ini, masalah dapat diajukan oleh guru kepada siswa, oleh siswa kepada guru, atau oleh siswa itu sendiri, kemudian didiskusikan dan dicari solusinya sebagai kegiatan belajar siswa.

Hasil Belajar

Ibrahim (2013) menyatakan hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. (Rusmono, 2012) menyatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. (Suprijono, 2011) menyatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai sesuai dengan tujuan yang ditargetkan, seperti yang disebutkan oleh Sunal dalam (Susanto, 2013), bahwa evaluasi adalah tindakan menganalisis informasi untuk membuat penilaian tentang seberapa baik suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. . Selanjutnya, dengan melakukan evaluasi atau penilaian ini, dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik atau tindak lanjut, atau bahkan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Perkembangan prestasi siswa tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari sikap dan keterampilan. Akibatnya, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala sesuatu yang dipelajari di sekolah, baik berupa informasi, sikap, maupun kemampuan yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

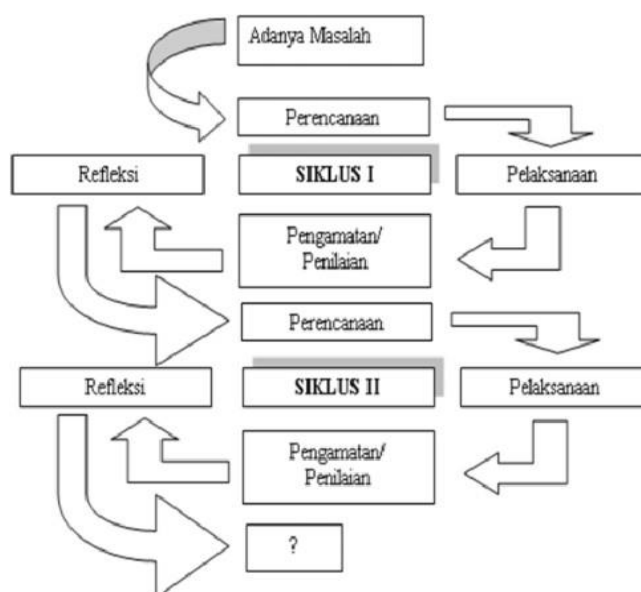
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, dan sintesis yang dicapai siswa, serta tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar. Tujuan pembelajaran memiliki tiga komponen: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hasil belajar IPA materi bentuk materi dan perubahannya melalui penerapan adalah kemampuan yang dimiliki setiap siswa mengenai pengetahuan, pemahaman materi, dan pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan Nilai KKM 75.

METODE

Penelitian ini merupakan salah satu contoh Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Daryanto (2011), PTK pada hakekatnya adalah tindakan praktis yang dilakukan oleh pengajar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya. Penelitian tindakan kelas mengkaji kegiatan pembelajaran berupa suatu tindakan yang dimunculkan secara sadar dan terjadi di dalam kelas pada waktu yang bersamaan. Proses dan langkah-langkah penelitian mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan.

Jika dilaksanakan dengan baik, penelitian tindakan kelas dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Artinya pihak yang terlibat dalam

penelitian tindakan kelas (guru) berupaya secara sadar untuk mengembangkan kemajuan dalam pembelajaran. mendeteksi dan memecahkan masalah yang terjadi pada pembelajaran di kelas melalui tindakan yang bermakna. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengatasi suatu masalah dengan cara memberikan suatu tindakan-tindakan yang nyata dengan proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran dikelas, proses tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang baik dikelas. Secara terperinci tahapan- tahapan dalam rancangan penelitian tindakan diawali dengan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), *observasi* (*observation*), dan melakukan refleksi pada setiap siklus (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan yang diharapkan tercapai. PTK dimulai dari tahap perencanaan tindakan (*planning*) setelah ditemukannya masalah dalam pembelajaran dengan mengidentifikasi terjadinya masalah di kelas, dilanjutkan dengan pelaksanaan Tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan *refleksi* (*reflecting*). Arikunto, 2006) mengemukakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Suharsimi Arikunto terdiri dari empat tahapan, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut skema dari proposal penelitian



GAMBAR 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

HASIL PENELITIAN

Peneliti melakukan kegiatan pra siklus sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tahap pra-siklus ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti yang melakukan penelitian. Peneliti melakukan tahap pra siklus secara langsung dengan mengamati proses kegiatan pembelajaran oleh guru kelas IV A di SDN Junrejo 01 kota Malang. Berdasarkan temuan observasi tersebut, tidak ada model pembelajaran baru yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar di kelas terkesan membosankan. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa karena pembelajaran di kelas didominasi oleh guru yang berperan aktif, sedangkan siswa pasif.

Berdasarkan temuan observasi peneliti, sebagian siswa belum memahami konsep materi Wujud Zat dan Perubahannya. Padahal materi Wujud Zat dan Perubahannya sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menduga bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada materi dan perubahannya disebabkan oleh ketidaktepatan guru

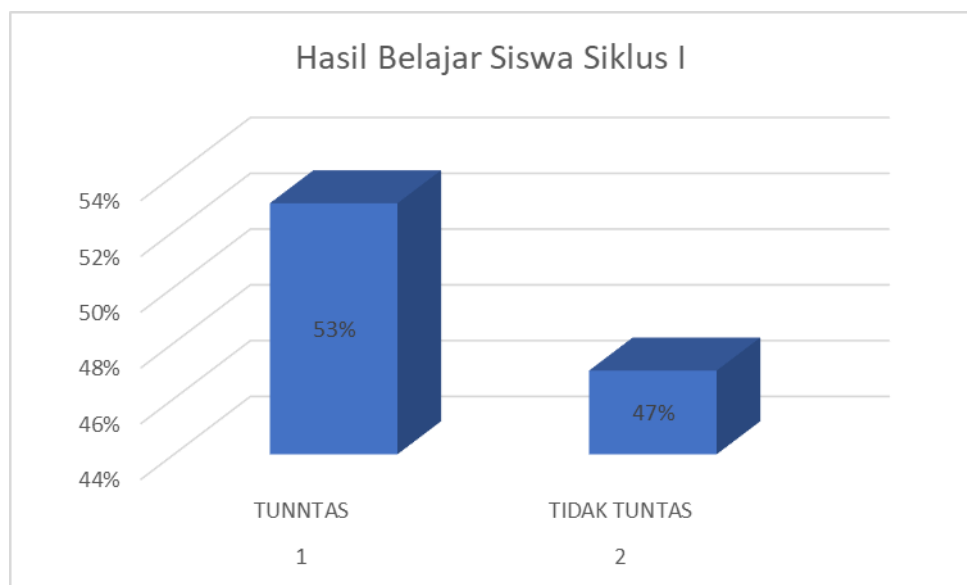
terhadap model pembelajaran yang mengakibatkan siswa kurang berminat mengikuti pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar (nilai) siswa. ulangan harian siswa). Berikut ini adalah data pra-siklus dari hasil ulangan harian siswa materi Wujud Zat dan Perubahannyapada kelas IVA SDN junrejo kota Malang.

Nilai rata- rata ulangan harian yang dicapai siswa pada tahap pra siklus mencapai 69 (Tabel nilai rata-rata ulangan. Siswa yang tuntas belajar (mencapai KKM) terdapat (pra-siklus) 60 dengan ketuntasan klasikal sebesar 35% (10 siswa) dari 28 siswa yang mencapai nilai ≥ 75 (nilai KKM) jadi harus dilaksanakan perbaikan pada siklus selanjutnya pada selang waktu yang telah ditentukan.

Data Penelitian Tindakan Siklus I

Perencanaan Siklus I

Pada tanggal 2 Juni 2023, acara tersebut akan berlangsung. Penggunaan pembelajaran berbasis masalah tampaknya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menentukan materi pokok yang diajarkan pada Siklus I yaitu Wujud Zat dan Perubahannya serta Macam Macamnya. Peneliti kemudian membuat alat evaluasi yang terdiri dari buku kerja siswa, alat investigasi, dan soal ujian yang berkaitan dengan materi Wujud Zat dan Perubahannya serta berbagai macamnya. Soal-soal yang disiapkan berjumlah 20 nomor yang menentukan sejauh mana perkembangan hasil tindakan pada siklus I. Setelah itu, dibuatlah alat observasi untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Pertumbuhan di sini disebabkan fakta bahwa setiap tahap terdiri dari tindakan yang direncanakan dan ditargetkan dengan hati-hati. Walaupun pada kenyataannya tidak semua siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar pada siklus I akan melanjutkan ke siklus II dengan meninjau kembali kendala yang teridentifikasi pada siklus I bekerjasama dengan wali kelas. Temuan pengujian adalah sebagai berikut:



GAMBAR 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Berdasarkan gambar Ketuntasan Siklus I suntuk siswa klasik pada akhir ssiklus I, sketuntasan sklasikal siswa dalam kategori tuntas adalah 53% (15 siswa) yang mencapai nilai ≥ 75 (nilai KKM) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas 47% (13 siswa) yang tidak mencapai nilai ≥ 75 (nilai KKM). Akibatnya, ketuntasan klasikal pada siklus I masih jauh di bawah kriteria sketuntasan sklasikal syang sditetapkan sebesar 75%. Jadi harus dilaksanakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Observasi

Data Hasil Observasi Siswa siklus I kelas kelas IVA SDN Junrejo 01 Kota Malang sebagai berikut:



GAMBAR 2 Hasil Pengamatan Siswa Siklus I

Berdasarkan temuan pada grafik batang siklus I, kegiatan pembelajaran IPA pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) cukup baik. Pada kategori pengetahuan, 5 siswa masuk dalam kategori baik, 20 dalam kategori cukup, dan 3 dalam kategori kurang. Dari segi keaktifan, terdapat sebanyak sepuluh siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik, sepuluh siswa yang memperoleh nilai dalam kategori cukup, dan delapan siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang. Dalam hal kerjasama, 14 siswa mendapat nilai kategori baik, sepuluh siswa pada kategori cukup, dan empat siswa pada kelompok kurang. siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan pengetahuannya, namun masih ada beberapa siswa yang belum menjawab berdasarkan keahliannya. Pada Siklus I keaktifan masih rendah dibandingkan dengan dua unsur lainnya. Banyak siswa masih belum berpartisipasi penuh dalam percakapan kelompok, hanya beberapa siswa yang menonjol. Dalam hal kerjasama pada Siklus I terlihat siswa sudah dapat bekerja sama dengan baik dengan kelompoknya, namun masih ada beberapa siswa yang belum. Maka setelah mengamati dan mengevaluasi permasalahan guru dan siswa pada siklus I peneliti melanjutkan pada siklus II dengan merancang ulang RPP dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Setelah itu, tes akhir akan diulang untuk menentukan hasil belajar *Problem Based Learning* (PBL).

Data Hasil Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan Siklus II

Selesai dalam waktu 70 menit (2x35 menit) pada tanggal 6 Juni 2023. Waktu pembelajaran adalah 70 menit (2x35 menit). Peneliti memulai dengan merencanakan dan melaksanakan inisiatif, seperti mendesain ulang modul untuk siklus II dan

melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Saya menggunakan metodologi Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dan berbicara dengan guru kelas tentang hal itu. Peneliti kemudian menyiapkan alat evaluasi berupa buku kerja siswa, alat investigasi, dan soal tes yang berkaitan dengan materi Bentuk Benda dan Perubahannya dengan menggunakan mata pelajaran Bentuk Benda dan Perubahannya. Soal yang disiapkan berjumlah 20 nomor, dan hasil ujian akhir menunjukkan bahwa kekurangan yang terjadi pada Siklus I berhasil diperbaiki pada Siklus II, khususnya sebagai berikut :



GAMBAR 3 Hasil Belajar Siswa Siklus II

Sesuai dengan gambar Ketuntasan Siklus II Siswa Klasik pada akhir Siklus I, ketuntasan siswa dalam kategori tuntas sebesar 82% (23 siswa) yang mencapai skor 75 (nilai KKM) yang termasuk dalam kategori tidak tuntas. kategori 28% (5 siswa) yang tidak mencapai nilai 75 (nilai KKM). Akibatnya, ketuntasan klasikal siklus I masih jauh di bawah ambang batas ketuntasan klasikal yang diterima sebesar 82%. Akibatnya, tidak ada perbaikan yang dilakukan.

Observasi

Data Hasil Observasi Siswa siklus II kelas kelas IVA SDN Junrejo 01 Kota Malang sebagai berikut:

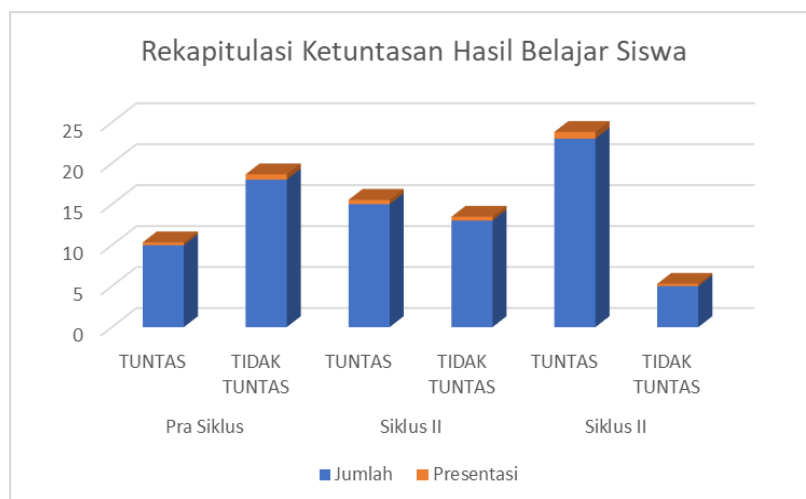


Gambar 4 Hasil Pengamatan Siswa Siklus II

Pada grafik batang hasil kegiatan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terlihat bahwa siklus II mengalami peningkatan unsur pengetahuan, keaktifan, dan kerjasama siswa dibandingkan dengan Siklus I). Siswa sudah mulai menjawab pertanyaan berdasarkan kemampuannya. Mereka juga terlibat dalam pembelajaran di kelas. Mereka yang tampak tidak tertarik pada awalnya terlihat memperhatikan dan aktif menjawab dan mengajukan pertanyaan pada Siklus II. Kerja sama kelompok siswa bekerja dengan baik, dan mereka saling melengkapi kelemahan satu sama lain dalam kelompok mereka yang berbeda. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan terprediksi pada Siklus II. Untuk menilai proses pembelajaran dan konsekuensi observasi terhadap tindakan siklus kedua, peneliti juga melakukan refleksi terhadap tantangan yang berkembang selama pelaksanaan tindakan siklus pertama. Dihimpun beberapa kegiatan yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk kemajuan hasil belajar siswa, yaitu: Meningkatkan hasil belajar melalui peningkatan rasa ingin tahu yang intens dalam pencarian sumber informasi untuk penyelesaian masalah. Siswa berperilaku dengan tepat selama proses pembelajaran. Siswa bebas berekspresi tanpa takut akan dampaknya. Siswa menyelesaikan studinya tepat waktu. Siswa merasa nyaman mengekspresikan diri di depan umum.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pengumpulan data maka diperoleh kesimpulan data hasil belajar. Rekapitulasi hasil belajar siswa per siklus melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Berikut adalah gambar diagram batang rekapitulasi:



GAMBAR 5 Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan diagram batang penguasaan hasil belajar, terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya merupakan bukti keberhasilan penggunaan paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran. (Rina Wahyu, 2015), model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum Merdeka sebagai model pembelajaran inovatif yang menyediakan perangkat pembelajaran untuk semua sumber dan materi yang dimanfaatkan oleh instruktur untuk melaksanakan pembelajaran.

Data yang diperoleh dari hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan yaitu pada tahap Pra Siklus terdapat 18 siswa (65%) yang tuntas belajar, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar (dibawah KKM) 10 siswa (35%) dengan nilai rata-rata 40. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan belum memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal maka penelitian dilanjutkan pada Siklus I dengan materi dan waktu yang berbeda. Data hasil

belajar siswa pada Siklus I terdapat 15 siswa (53%) yang tuntas belajar, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar (dibawah KKM) 15 siswa (53%) dengan nilai rata-rata 50. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan terjadi peningkatan dari tahap Pra Siklus meskipun masih belum memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal, maka penelitian dilanjutkan pada Siklus II dengan materi dan waktu yang berbeda.

(Susanto, 2015) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan membuat peserta didik terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah baik di dalam kelas maupun di kehidupan sehari-hari (real world). Lebih lanjut Atmojo (2013: 140) menegaskan model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan pembelajaran dengan eksplorasi lingkungan yang digunakan berupa pengalaman keseharian peserta didik sehingga dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir. Selain itu, (Sulistyarini & Santoso 2015) menyatakan bahwa lingkungan belajar dalam *Problem Based Learning* (PBL) bersifat terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa.

Hasil belajar siswa pada Siklus II terdapat 23 siswa (82%) yang tuntas belajar, sedangkan siswa yang tidak tuntas belajar (dibawah KKM) 5 siswa (18%) dengan nilai rata-rata 85. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan sudah memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal yaitu siswa mencapai nilai melebihi KKM yaitu mendapat nilai ≥ 75 pada mata pelajaran IPAS materi Pada Materi Wujud Zat Dan Perubahannya dengan persentase $\geq 82\%$ dari jumlah siswa total dalam satu kelas sebanyak 23 siswa (80%). Maka dari itu penelitian dihentikan siswa yang belum tuntas pada Siklus II akan diberikan tindakan mandiri berupa latihan-latihan atau remedi yang dipantau oleh guru sehingga seluruh siswa diharapkan dapat tuntas belajar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Riana Rahmasari (2016), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada kondisi awal prasiklus, perolehan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Nglempung Ngaglik Sleman dalam mata pelajaran IPA, sebanyak 14 siswa atau 58,33% telah memenuhi KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 65. Sedangkan sebanyak 10 orang atau 41,67% belum memenuhi KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Nglempung Ngaglik Sleman tergolong rendah. Setelah diberikan tindakan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPA, terdapat peningkatan nilai rata-rata 78,58. Sebanyak 23 siswa atau 95,83% memenuhi KKM dan hanya 1 siswa atau 4,17% yang tidak memenuhi KKM

SIMPULAN

Berdasarkan temuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada materi bentuk materi dan perubahannya, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar pada materi Bentuk Zat dan Perubahannya pada siswa kelas IVA di SDN Junrejo 01 kota Malang. Peningkatan hasil belajar IPA terungkap dari hasil ujian pada Siklus I dan Siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal. Pada penelitian ini nilai yang dihitung adalah persentase ketuntasan klasikal jika hasil belajar siswa 82% dari jumlah siswa dalam satu kelas mendapat nilai 75.) 69 dengan ketuntasan klasikal 35% (10 siswa) dari 28 siswa yang mencapai skor 75 (skor KKM). Siklus I 50 dengan ketuntasan klasikal 53% (15 siswa) dan nilai KKM 75. Siklus II 80 dengan ketuntasan klasikal 82% (23 siswa) dengan skor 75 (nilai KKM). Dengan demikian, berdasarkan indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui model *Problem Based Learning* (PBL) materi dan penyesuaiannya, siswa IVA SDN Junrejo 01 kota Malang dinyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah Sani, Ridwan. 2015. Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
2. Ariyanto. 2011. Pembelajaran Aritmatika Sekolah Dasar. Surakarta: Penerbit Qinant.
3. Atmojo. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan Lingkungan. *Jurnal Kependidikan* 43(2), 134-143.
4. Ariyanto. 2011. Pembelajaran Aritmatika Sekolah Dasar. Surakarta: Penerbit Qinant.
5. Baharuddin. 2015. Teori Belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
6. Baharudin & Nur Wahyuni, Esa. 2015. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
7. Daryanto. 2011. Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah: Beserta Contoh-contohnya. Yogyakarta: Gava Media
8. Daryanto. 2012. Konsep Pembelajaran Kreatif. Yogyakarta: Gava Media.
9. Sani, Ridwan Abdulah. 2015. Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi kurikulum Shoimin, Aris. 2014. Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
10. Sulistryarini & Santoso. 2015. Pengaruh Kecerdasan Visual-Spasial Terhadap Hasil Belajar Matematika dalam Problem Based Learning Pada Siswa SMA Kelas X. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika (JIEM)*, 1(1). 56-72.
11. Susanto & Ahmad. 2013. Teori Belajar & Pembelajaran. Jakarta Prenamedia Group
Sutirman. 2013. Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
12. Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
13. Susanto. 2015. Meningkatkan Kemampuan Kreativitas Berfikir dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada pembelajaran Kewirausahaan Prosiding Seminar Nasional. UNNES: Surabaya.
14. Wisudawati. 2015. Metodologi Pembelajaran IPA. Jakarta: PT Bumi Aksara